

**POTENSI RASA KEADILAN DALAM DRAMA MACBETH  
KARYA WILLIAM SHAKESPEARE<sup>1</sup>**

Yohana Kurniasari Wibowo  
Fakultas Hukum  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

### **1. Ringkasan Cerita**

Cerita ini tentang seorang prajurit hebat di Skotlandia bernama Macbeth yang menjadi raja setelah membunuh raja sebelumnya, yaitu Raja Duncan. Pembunuhan terjadi atas hasrat dan keinginannya menjadi raja setelah mendengar ramalan 3 penyihir dan dengan didukung penuh dan bekerjasama dengan istrinya, yaitu Lady Macbeth.

Pada masa pemerintahannya, Macbeth memerintah secara tiran. dia tidak dicintai oleh rakyatnya sehingga banyak mendapatkan perlawanan dari prajurit-prajurit dan rakyatnya. Banyak korban, banyak sekali terjadi pembunuhan dan kematian.

Akhirnya, usaha-usaha perlawanan dilakukan dari rakyat dan prajurit, untuk membunuh Macbeth demi mengembalikan negara yang aman dan adil seperti sebelumnya dan untuk mengembalikan tahta yang seharusnya menjadi hak Malcolm, putra raja Duncan. Salah satu tokoh pejuang dalam cerita ini yaitu Macduff. Macduff adalah seorang Skotlandia yang setia dan mencintai tanah airnya, dialah tokoh yang membunuh Macbeth. Macduff adalah tokoh yang berjuang dan mengembalikan hak tahta raja Malcolm.

Pada akhir cerita, Macbeth mati ditangan Macduff, Lady Macbeth mati bunuh diri karena rasa bersalah atas kejahatan yang dilakukannya, dan Malcolm, putra raja Duncan, mendapatkan kembali haknya menduduki tahta raja.

### **2. Latar Belakang**

Karangan ini dibuat untuk memenuhi tugas pembuatan karya tulis. Tulisan yang diminta adalah berupa tanggapan penulis atas isi dari buku novel drama Macbeth karya pujangga terkenal William Shakespeare dari sisi penulis sebagai mahasiswa fakultas hukum di Universitas 17 Agustus, Surabaya.

### **3. Tujuan Penulisan**

Selain daripada memenuhi tugas, tujuan pada penulisan kali ini adalah sebagai bukti minat kami pada filsafat hukum. Serta bentuk apresiasi atas kerja keras para dosen dalam membimbing kami para mahasiswa supaya kami memiliki minat baca terutama yang berkaitan dengan hukum, khususnya dosen pembimbing kami: Tomy Michael dan semoga karya tulis ini menjadi sebuah karya yang dapat dinikmati untuk sama-sama melihat/mempelajari politik negara dan dinamika keadilan dalam negara. Segala tulisan dalam karya ini terinspirasi dari buku Macbeth (Keadilan Itu Busuk dan Kebusukan Itu Adil), karya William Shakespeare.

---

<sup>1</sup> 10.5281/zenodo.1230350.

#### 4. Pembahasan (Berupa Pendapat/Opini Penulis)

Pada dasarnya, semua negara baik dahulu maupun sekarang tujuan filsafatnya ialah keadilan. Dalam buku karya William Shakespeare, “Macbeth (Keadilan Itu Busuk dan Kebusukan Itu Adil)”, keadilan menjadi cita-cita dan pedoman di kerajaan Skotlandia. Pemimpin dan rakyatnya memiliki rasa keadilan dan cinta terhadap negaranya. Bukti-bukti dapat kita lihat pada sikap raja Duncan yang bertindak adil, menghukum mati penghianat negara dan tidak lupa memberikan apresiasi dan penghargaan kepada prajurit yang berprestasi dan memiliki keberanian dan kebaikan hati, yaitu Macbeth. Bahkan pada pergolakan hati Macbeth ketika ingin membunuh Raja Duncan, dia masih memiliki pengertian dan rasa keadilan tersebut, walaupun kemudian dikalahkan oleh hasrat dan ambisinya untuk berkuasa. Seperti kutipan kalimat Macbeth ketika bergumul dengan dirinya sendiri “... Dengan melakukan sebuah kejahatan, kita hanya akan mengajarkan orang lain untuk juga berbuat kejahatan, dan itu semua akhirnya berimbas pada diri kita sendiri. Keadilan adalah milik semua orang.”<sup>2</sup>

Begitu pula negara kita Indonesia, dimana keadilan juga merupakan dasar, pedoman, dan tujuan, seperti tertuang pada pembukaan UUD 1945 alinea dua dan empat. Tujuan keadilan tersebut nampak pada kutipan pembukaan UUD 1945, “..., serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.” Serta dasar negara kita Pancasila, khususnya sila kedua dan sila kelima. Hal ini menunjukkan tentang rasa keadilan yang wajib dimiliki oleh kita sebagai manusia Indonesia.

Apabila rasa keadilan itu dimiliki dan ditanamkan pada seluruh rakyat dalam suatu negara, maka kesejahteraan dan rasa aman dalam negara akan selalu terjaga walaupun ada penyimpangan dan pelanggaran, namun rasa keadilan yang tertanam akan selalu dapat mengembalikan keutuhan dan kesejahteraan negara. Seperti dalam cerita Macbeth, pengkianatan yang dilakukan oleh Macbeth memberikan banyak kerugian bagi Skotlandia. Macbeth memerintah secara tiran, membunuh para prajurit dan bangsawan yang baik, menipu, menghasut dan memfitnah orang-orang yang memiliki peran di kerajaan, dan berusaha menghabiskan mereka beserta keluarganya. Namun rakyat yang memiliki rasa keadilan, akan memberontak dan berjuang untuk mengembalikan tahta raja yang menjadi hak Malcolm, putra Raja Duncan. Dan raja tiran yang tidak mendapatkan cinta dari rakyatnya pasti kekuasaannya tidak bertahan lama, karena untuk mempertahankan kekuasaan, para penguasa harus dicintai oleh rakyatnya, seperti dalam buku karya Niccolo Machiavelli, *Il Principe*, “... dibutuhkan nasib baik yang besar begitu pula usaha yang hebat untuk mempertahankan kekuasaan mereka. Hal terbaik dan cara yang paling pasti dalam melakukan hal tersebut adalah dengan para penguasa baru ini bersahabat dengan masyarakatnya. Hal ini dapat menyebabkan kekuasaan di daerah

---

<sup>2</sup> Shakespeare, *Macbeth (Keadilan Itu Busuk Dan Kebusukan Itu Adil)*, Terjemahan: Fatimah, Ifa Nabila, Ratna Ofilia; Yogyakarta: NARASI, 2018, hlm. 38.

dudukan lebih terjamin dan lebih panjang, ..."3 sedangkan raja Macbeth tidak mendapatkan cinta dari rakyatnya saat itu karena penghianatannya dan bentuk kepemimpinannya yang tiran. Akhirnya, dengan rasa dendam, rasa cinta tanah air, dan rasa keadilan, seorang Scotlandia yang setia, Macduff bekerjasama dengan Inggris dengan persetujuan Malcolm, membunuh Macbeth dan mengembalikan tahta Raja Malcolm, putra Raja Duncan yang tujuannya mengembalikan negara menjadi seperti semula yang adil dan sejahtera. Seperti pada kutipan kata-kata Malcolm, putra raja Duncan ketika memperoleh kembali haknya sebagai raja "..., dan kita harus menegakkan keadilan bagi semua..."4

Sebagai tambahan, bahkan karena adanya rasa keadilan dalam nuraninya, Lady Macbeth yang berkhianat akhirnya tersiksa dengan perasaan bersalah karena berbuat tidak adil, menjadi gila dan bunuh diri.

Di Indonesia banyak terjadi isu SARA, apabila diibaratkan, isi-isu SARA tersebut sama dengan apa yang dilakukan oleh Macbeth yaitu penghianatan, tipuan, hasutan dan fitnah yang dapat menimbulkan perpecahan, namun apabila kita sebagai manusia Indonesia menghayati Pancasila serta memiliki rasa keadilan, maka kita akan bersama-sama kembali kepada tujuan yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sehingga keamanan dan kesejahteraan dalam negara dapat tercapai. Dengan kata lain, rasa keadilan adalah potensi besar yang dapat mengembalikan negara kepada keutuhan dan kesejahteraannya. Seperti dalam buku karya Harold J. Laski, "... keuntungan<sup>2</sup> dan kerugian<sup>2</sup> dari negara itu tentu sebagian besar akan tergantung kepada tudjuan jang hendak ditjapai, dan kepada tjara melaksanakannya."5

## 5. Kesimpulan

Menurut penulis, pelajaran yang dapat ditarik dari buku Macbeth (Keadilan itu Busuk, Dan Kebusukan Itu Adil) ialah bahwa semua negara pada dasarnya tujuannya filsafatnya ialah keadilan. Rasa keadilan apabila ditanamkan dalam diri seluruh warga negaranya, maka dapat mengembalikan kesejahteraan serta rasa aman dalam sebuah negara. Rasa keadilan adalah potensi besar yang melindungi negara dari ancaman-ancaman kehancuran.

## Daftar Pustaka

- Harold J. Laski, *Pengantar Ilmu Politik*, Terjemahan Toto Sudarto Bachtiar, Djakarta: P.T. Pembangunan, 1966.
- Niccolo Machiavelli, *Il Principe (Sang Pangeran)*, Terjemahan Michael H. Hart, Yogyakarta: NARASI, 2014.
- William Shakespeare, *Macbeth (Keadilan itu busuk, dan kebusukan itu adil)*, Terjemahan Fatimah, Ifa Nabila, Ratna Olivia, Yogyakarta: NARASI, 2018.

---

<sup>3</sup> Machiavelli, *Il Principe (Sang Pangeran)*, terjemahan Michael H. Hart, Yogyakarta: NARASI, 2014, hlm. 24-25.

<sup>4</sup> Shakespeare, *Op.Cit.*, hlm. 157.

<sup>5</sup> Harold J. Laski, *Pengantar Ilmu Politik*, Terjemahan Toto Sudarto Bachtiar, Djakarta: P.T. Pembangunan, 1966, hlm. 12.